

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki ciri khas atau karakteristik tersendiri. Setiap bahasa juga memiliki ciri universal dalam beberapa kategori, seperti ciri paling umum yang dimiliki oleh setiap bahasa yaitu vokal dan konsonan. Contohnya dalam bahasa Indonesia terdapat 5 buah vokal dan 21 konsonan. Tetapi ciri universal tersebut bukan hanya vokal dan konsonan saja. Tetapi dapat juga terkandung dalam sebuah kalimat, frase atau bahkan hanya sebuah kata saja. Kalimat merupakan serangkaian kata-kata yang disusun untuk menyampaikan tujuan pembicara. Sementara kata adalah satuan terkecil dalam kalimat yang mengandung arti dan terdiri dari satu atau lebih morfem.

Dalam setiap bahasa pasti memiliki kelas kata. Salah satu jenis kelas kata yang berfungsi menjelaskan maksud dari perkataan adalah adverbial atau kata keterangan. Menurut Kentjono (2004:230) kata keterangan atau adverbial adalah sebagai berikut : “Kata keterangan atau adverbial adalah jenis kata yang mendampingi dan menjelaskan jenis kata lain, seperti kata kerja, kata sifat dan kata keterangan lain.”

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa adverbial atau kata keterangan adalah kata yang memberi keterangan pada kata kerja, kata sifat, kata keterangan lain. Perhatikan contoh berikut ini :

1. Ia belum menyelesaikan tugas yang diberikan kemarin. (Kentjono, 2004:230)

2. Bekas gigitan serangga itu agak sakit sekarang. (Kentjono, 2004:230)
3. Jasad korban kecelakaan pesawat itu masih belum ditemukan oleh tim SAR. (Kentjono, 2004:230)

Dari contoh (1), kata keterangan belum menjelaskan kata kerja menyelesaikan sebagai predikat, menjadi belum menyelesaikan. Dari contoh (2), kata keterangan agak menjelaskan kata sifat sakit sebagai predikat, menjadi agak sakit. Dari contoh (3), kata keterangan masih menjelaskan kata keterangan belum, menjadi masih belum.

Begitu pula dalam bahasa Jepang adverbial disebut dengan 副詞 *fukushi*.

Menurut Tomita (1991:23) *fukushi* adalah sebagai berikut :

用言(動詞、形容詞 I、形容詞 II) について、その用言の様子や状況、程度などを表す単語を『副詞』と言います

Yougen(doushi, keiyoushi I, keiyoushi II) ni tsuite, sono yougen no yousu ya joukyou, teido na wo arawasu tango wo "fukushi" to iimasu.

‘*Fukushi* adalah kata yang menerangkan keadaan kata lain (kata kerja, kata sifat 1, kata sifat 2).’

Sementara Iori, dkk (2001:344) menjelaskan tentang *fukushi* adalah sebagai berikut :

副詞は、動詞、形容詞、他の副詞を修飾して、動作、状態の様子や程度、話し手の気持ちを表す働きをする活用を持たない語です。

Fukushi wa, doushi, keiyoushi, hoka no fukushi wo shuushoku shite, dousa, joutai no yousu ya teido, hanashite no kimochi wo arawasu hataraki wo suru katsuyou wo motanai go desu.

‘*Fukushi* adalah kata yang menerangkan kata kerja, kata sifat, dan *fukushi* lainnya, juga kata yang tidak memiliki konjugasi dan menunjukkan perasaan si pembicara, kondisi dari perbuatan/aktivitas dan kondisi.’

Dari kedua teori di atas dapat dipahami bahwa *fukushi* adalah kata yang menjelaskan kata lain yaitu *keiyoushi* I dan II (kata sifat) dan *doushi* (kata kerja) dan *fukushi* lainnya yang berfungsi sebagai predikat.

Perhatikan contoh berikut ini :

4. 船より飛行機の方がずっと速い。(Oyama, dkk. 1993:98)
*Fune yori hikouki no hou ga **zutto hayai**.*
'Pesawat selalu lebih cepat dibandingkan kapal.'
5. ファックスのおかげで、海外への連絡がずっと便利になった。
(Oyama, dkk. 1993:98)
*Fakkusu no okagede, kaigai e no renraku ga **zutto benri** ni natta.*
'Berkat faks, komunikasi ke luar negeri selalu menjadi lebih praktis.'
6. 私は彼女をずっと待っていた。(Oyama, dkk. 1993:98)
*Watashi wa kanojo wo **zutto matteita**.*
'Saya terus menerus menunggu Dia (teman wanita).'

Dalam contoh (4), *fukushi zutto* 'selalu/terus menerus' menjelaskan *i-keiyoushi hayai* 'cepat' yang berfungsi sebagai predikat. Dalam contoh (5), *fukushi zutto* 'selalu/terus menerus' menjelaskan *na-keiyoushi benri* 'praktis' yang berfungsi sebagai predikat. Dalam contoh (6), *fukushi zutto* 'selalu / terus menerus' menjelaskan *doushi matteita* 'menunggu' yang berfungsi sebagai predikat.

Dalam *fukushi* ada kata yang memiliki bentuk yang berbeda namun memiliki arti atau pengertian yang sama (sinonim). Dalam bahasa Jepang sinonim disebut 類義語 *ruigigo*. Menurut Tokugawa dan Miyajima (1972:3) *ruigigo* adalah sebagai berikut :

類義語というのは、意味が同じか、またはよく似ている単語のことある。

Ruigigo to iu no wa, imi ga onajika, mata wa yoku niteiru tango no koto aru.

"*Ruigigo* (sinonim) adalah kata/kosa kata yang memiliki arti yang sama atau menyerupai."

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *ruigigo* adalah kosa kata yang memiliki makna yang sama atau mirip. *Ruigigo* tidak hanya ada pada *fukushi*, tetapi yang akan dibahas di penelitian ini adalah *ruigigo* dalam *fukushi semete* dan *sukunakutomo*

Perhatikan contoh berikut ini :

7. 毎日 せめて六時間は寝てください。(Satou, 1994:1009)
Mainichi semete roku jikan wa nete kudasai.
'Setiap hari **tidurlah setidaknya** 6 jam.'
8. 毎日 少なくとも六時間は寝てください。(Satou, 1994:1009)
Mainichi sukunakutomo roku jikan wa nete kudasai.
'Setiap hari **tidurlah setidaknya** 6 jam.'

Dalam contoh (7), *fukushi semete* 'sedikitnya/setidaknya' menjelaskan kata kerja *nete* 'tidur' sebagai predikat, yaitu dilihat kata keterangan *roku jikan* 'enam jam.' Dalam contoh (8), *fukushi sukunakutomo* 'setidaknya' menjelaskan kata kerja *nete* 'tidur' sebagai predikat, dilihat dari kata keterangan *roku jikan* 'enam jam.' Dari kedua contoh di atas, kata *semete* dapat disulih dengan kata *sukunakutomo*. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu 'setidaknya.' Biasanya di sinilah para pembelajar bahasa Jepang kesulitan untuk menggunakan kedua kata tersebut dengan tepat ke dalam suatu konteks kalimat.

Di samping memiliki persamaan makna, *semete* dan *sukunakutomo* juga memiliki **perbedaan makna**, sehingga tidak bisa disulihkan, perhatikan contoh berikut ini :

9. a. せめて一目でも彼女に会いたい。(Satou, 1994:1009)
Semete ichime demo kanojo ni aitai.
'**Setidaknya** sekali saja (saya) **ingin bertemu** dengan Dia (wanita).'
- b. *少なくとも一目でも彼女に会いたい。(Satou, 1994:1009)
Sukunakutomo ichime demo kanojo ni aitai.
'**Setidaknya** sekali saja (saya) **ingin bertemu** dengan Dia (wanita).'

Semete pada contoh (9a) menjelaskan kata kerja *aitai* ‘ingin bertemu’ sebagai predikat. Dalam kalimat terdapat kata keterangan yang menyatakan *ichime* ‘bertemu sekali’ sebagai kata yang menunjukkan level yang diminimalkan. Contoh (9) merupakan kalimat yang mengekspresikan keinginan karena terdapat bentuk –*tai* pada kalimat. Makna yang terdapat dalam kalimat, yaitu ingin bertemu sekurang-kurangnya sekali saja. Pada contoh (9b) setelah disulih dengan kata *sukunakutomo*, kalimat secara sintaksis berterima, tetapi secara semantik tidak berterima. Hal ini disebabkan *sukunakutomo* digunakan untuk menunjukkan nilai terendah dan berharap agar tidak mencapai nilai terendah tersebut, sehingga tidak dapat menggunakan kata *demo*, karena akan menjadi puas dengan yang sudah diminimalkan dan tidak berharap lebih. Sementara *semete* digunakan untuk menunjukkan nilai terendah yang diinginkan/diharapkan dan sudah merasa puas dengan nilai yang telah diminimalkan tersebut.

Dari contoh-contoh kalimat tersebut, dapat diketahui bahwa *semete* dan *sukunakutomo* ada kalanya dapat saling menggantikan dan ada kalanya juga tidak dapat saling menggantikan, banyaknya kata sinonim atau *ruigigo* dalam bahasa Jepang yang sering menimbulkan kesulitan bagi pembelajar bahasa Jepang dan tidak jarang menimbulkan kesalahan dalam berbahasa. Hal itulah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti topik ini.

Penelitian mengenai *fukushi* sebelumnya sudah pernah diteliti dan ditulis oleh mahasiswa Universitas Kristen Maranatha yaitu oleh Jimmy Januar tahun angkatan 2002 dalam bentuk skripsi yang berjudul “Analisis Perbedaan *Fukushi Suguni* dan *Sassoku* (Kajian Sintaksis dan Semantik).” Penelitian ini menjelaskan perbedaan

antara *fukushi suguni* dan *sassoku*. Lalu oleh Indra Arizona tahun angkatan 2003 dalam bentuk skripsi yang berjudul “Analisis Kesinoniman Kata Dalam Bahasa Jepang pada *Fukushi Totemo, Taihen, Zuibun* (Kajian Semantik).” Penelitian ini menjelaskan kesininoman (persamaan) antara *Fukushi Totemo, Taihen, Zuibun*. Peneliti akan meneliti mengenai *fukushi* 少なくとも *sukunakutomo* dan せめて *semete* menggunakan kajian sintaksis dan kajian semantik.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penggunaan *fukushi* せめて *semete* dan 少なくとも *sukunakutomo* dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Apa makna *fukushi* せめて *semete* dan 少なくとも *sukunakutomo* dalam kalimat bahasa Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan penggunaan *fukushi* せめて *semete* dan 少なくとも *sukunakutomo* dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan makna *fukushi* せめて *semete* dan 少なくとも *sukunakutomo* dalam kalimat bahasa Jepang.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik merupakan komponen yang paling penting dalam sebuah penelitian. Menurut Silalahi (2009: 13) metode adalah sebagai berikut : “metode merupakan keseluruhan langkah ilmiah yang digunakan untuk menemukan solusi atas suatu masalah.” Sementara menurut Sudaryanto (1993:9) mengenai metode

dan teknik adalah sebagai berikut : “metode dan teknik adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda tetapi berhubungan langsung satu sama lain. Keduanya adalah ‘cara’ dalam suatu upaya. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan; teknik adalah cara melaksanakan metode.”

Dengan demikian dapat dipahami, metode dan teknik yaitu cara untuk menemukan solusi atas suatu masalah dalam penelitian. Yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian dan teknik penelitian, lalu metode kajian dan teknik kajian.

1.4.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Nazir (2005:54) metode deskriptif adalah sebagai berikut : “Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.”

Sementara Whitney dalam Nazir (2005:54) menjelaskan tentang metode deskriptif adalah sebagai berikut : “Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.”

Dengan demikian, dari kedua teori di atas dapat dipahami bahwa metode penelitian deskriptif adalah metode dalam meneliti suatu objek dan mencari fakta serta mempelajari masalah, proses yang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan fenomena tersebut secara aktual. Menurut Sudaryanto (1993:5) penelitian dengan metode deskriptif dilakukan dengan 3 tahap, yaitu:

1. Penyediaan data

Peneliti mencari dan menyiapkan data yang dibutuhkan untuk penelitian.

2. Penganalisisan data

Peneliti menganalisis data berdasarkan teori yang ada, tanpa mengubah data tersebut.

3. Penyajian hasil analisis data

Peneliti menyajikan hasil analisis dari data yang telah diteliti berdasarkan teori yang ada.

Jadi, pertama yaitu menyediakan data yang berupa kalimat yang menggunakan kata yang diteliti yaitu *fukushi* せめて *semete* dan 少なくとも *sukunakutomo*. Kedua, kalimat yang didapat dianalisis menggunakan teori yang ada dengan mendeskripsikan fungsi kata pada kalimat, makna dan masalah dari kata yang diteliti yaitu *fukushi* せめて *semete* dan 少なくとも *sukunakutomo*. Ketiga, menyajikan hasil analisis dari kalimat yang didapat.

1.4.2 Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan studi pustaka (teknik kepustakaan). Menurut Koentjaraningrat, (1983 : 420) teknik

kepastakaan adalah sebagai berikut : “teknik kepastakaan merupakan cara pengumpulan data bermacam-macam material yang terdapat di ruang kepastakaan, seperti koran, buku-buku, majalah, naskah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian.”

Jadi dapat dipahami dengan menggunakan teknik kepastakaan dapat dikumpulkan bermacam data yang dibutuhkan untuk menganalisis penggunaan dan makna *fukushi* せめて *semete* dan 少なくとも *sukunakutomo* dalam kalimat bahasa jepang dengan menggunakan data yang ada di ruang kepastakaan seperti koran, buku-buku, majalah, naskah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian.

1.4.3 Metode Kajian

Data yang terkumpul dianalisis dengan metode distribusional. Menurut Sudaryanto (1993: 15) metode distribusional (metode agih) adalah sebagai berikut : “pada metode distribusional (metode agih) alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Alat penentu dalam rangka kerja metode agih itu jelas, selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran peneliti itu sendiri, seperti kata (kata ingkar, preposisi, adverbial, dsb.) fungsi sintaksis (subjek, objek, predikat, dsb.), klausa, silabe kata, titinada, dan yang lain.”

Jadi dapat dipahami, bahwa metode yang dapat digunakan untuk menentukan unsur dari bahasa objek sasaran peneliti yaitu data berupa kalimat. Lalu dapat ditentukan jenis kata seperti adverbial dan fungsi sintaksis dalam kalimat yang diteliti.

1.4.4 Teknik Kajian

Metode distribusional dibantu dengan teknik kajian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik substitusi. Menurut Sudaryanto (1985:27) teknik substitusi adalah sebagai berikut : “teknik substitusi merupakan teknik analisis kalimat atau rangkaian kalimat dengan cara mengganti bagian atau unsur kalimat tertentu dengan unsur lain di luar kalimat yang bersangkutan.”

Dari teori di atas dapat dipahami bahwa teknik substitusi adalah teknik analisis kalimat dengan mengganti bagian tertentu dengan unsur lain. Unsur yang diganti adalah unsur yang menjadi bahan analisis. Dengan demikian dapat diketahui perbedaan dan persamaan makna dari kata yang akan dianalisis.

Perhatikan contoh berikut :

10. a. 今学期漢字を少なくとも千字は覚えたはずだ。(Makino, 1995:385)
kongakki kanji wo sukunakutomo senji wa oboeta hazu da.
‘Semester ini setidaknya harus ingat seribu huruf kanji.’
b. *今学期漢字をせめて戦時は覚えたはずだ。
kongakki kanji wo semete senji wa oboeta hazu da.

Pada contoh (10a) 少なくとも *sukunakutomo* diganti (substitusi) dengan せめて *semete* pada contoh (10b). Dengan menggunakan teknik substitusi dapat diteliti bisa atau tidaknya suatu kata digunakan pada suatu kalimat tertentu. Dengan demikian dapat dipahami mengapa suatu kata dapat digunakan pada sebuah kalimat sedangkan sinonimnya tidak.

1.5 Organisasi Penulisan

Bab I adalah pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, dan organisasi penulisan skripsi.

Bab II adalah kajian teori tentang sintaksis, semantik, 品詞分類 *hinshi bunrui*, 副詞 *fukushi* (kata keterangan) berisi pengertian dan jenis-jenis *fukushi*, *fukushi* せめて *semete* dan 少なくとも *sukunakutomo*. Bab III adalah analisis, pada bab ini akan dibahas mengenai perbedaan antara *fukushi semete* dan *sukunakutomo* dari sumber-sumber data yang ada. Bab IV adalah simpulan, bab ini berisi simpulan yang ditarik dari pembahasan bab III dan hal-hal yang tidak terjawab dalam penelitian ini. Dengan menggunakan sistematika rancangan organisasi penulisan seperti ini, penulis mengharapkan pembaca dapat memahami dengan jelas cara penulis menyusun penulisan penelitian ini.

